

## Penyuluhan Komunikasi Ibu dan Anak Generasi Z Melalui Gathering

Haryadi Mujiyanto<sup>1\*</sup>, Fransiska Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

<sup>2</sup>Pramadata, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author, email: haryadimujiyanto@uniga.ac.id

Diterima: 2 Desember 2024, Direvisi: 30 Desember 2024, Terbit: 31 Desember 2024

### Abstract

*The phenomenon of changing communication patterns between mothers and children in modern families has become an important issue in the era of Generation Z, which is known to have digital native characteristics, critical thinking, and tends to be independent. This condition often creates a communication gap between mothers as the previous generation and their children. This article discusses the Community Service (PKM) program in the form of counseling on communication patterns between mothers and children through gathering activities with Crocki Indonesia, a creative family community. The purpose of this activity is to increase mothers' understanding of the characteristics of Generation Z and to provide effective and empathy-based communication strategies to strengthen family relationships. The methods used in this activity include a participatory approach with interactive lectures, simulations, and group discussions. A total of 30 families from various backgrounds participated in this event, which was held in an informal environment to create a comfortable and conducive atmosphere for learning. The results of this activity showed an increase in mothers' understanding of communication patterns that are appropriate to the needs of Generation Z children. In addition, participants reported an increase in the quality of family interactions after implementing the strategies taught, such as active listening, choosing positive language, and providing a balanced discussion space. This activity also succeeded in strengthening social networks between community members, which can be ongoing support in improving communication patterns in families. This article is expected to be a reference for the development of similar programs to improve relationships between family members in the digital era.*

**Keywords:** *Communication patterns; mother and child; generation Z; crocki Indonesia.*

### Abstrak

Fenomena perubahan pola komunikasi antara ibu dan anak dalam keluarga modern menjadi salah satu isu penting di era generasi Z, yang dikenal memiliki karakteristik digital native, berpikir kritis, dan cenderung independen. Kondisi ini sering menimbulkan kesenjangan komunikasi antara ibu sebagai generasi pendahulu dengan anak-anak mereka. Artikel ini membahas program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa penyuluhan pola komunikasi ibu dan anak melalui kegiatan gathering bersama Crocki Indonesia, sebuah komunitas keluarga kreatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman ibu tentang karakteristik generasi Z serta memberikan strategi komunikasi yang efektif dan berbasis empati untuk mempererat hubungan keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif dengan ceramah interaktif,

simulasi, dan diskusi kelompok. Sebanyak 30 keluarga dari berbagai latar belakang berpartisipasi dalam acara ini, yang dilaksanakan di lingkungan informal untuk menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman ibu mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak generasi Z. Selain itu, partisipan melaporkan peningkatan kualitas interaksi keluarga setelah menerapkan strategi yang diajarkan, seperti mendengarkan aktif, pemilihan bahasa positif, dan pemberian ruang diskusi yang seimbang. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat jaringan sosial antaranggota komunitas, yang dapat menjadi dukungan berkelanjutan dalam memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa untuk meningkatkan hubungan antaranggota keluarga di era digital.

**Kata-kata kunci:** Pola komunikasi; ibu dan anak; generasi Z; crocki Indonesia;

## **PENDAHULUAN**

Perubahan dinamika komunikasi dalam keluarga modern menjadi isu yang semakin relevan, khususnya dalam konteks interaksi antara ibu dan anak generasi Z. Generasi ini tumbuh di era digital, dengan akses informasi yang luas dan kemajuan teknologi yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta preferensi komunikasi mereka (Prensky dalam Educations, I. H., 2021). Penggunaan akses internet dengan mudah melalui telepon seluler seiring hidup di era globalisasi pada Gen Z menghasilkan generasi yang dependen dengan internet (Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H., 2020). Karakteristik Generasi Z dan Dampaknya terhadap Pola Komunikasi berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya: Pertama, *Digital Native* dimana Generasi Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dengan akses internet dan perangkat digital. Mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi sering kali kurang dalam keterampilan komunikasi tatap muka (Seemiller & Grace, 2016). Kondisi ini dapat memunculkan tantangan komunikasi dengan orang tua yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami teknologi. Kedua, Kecenderungan Multitasking dimana Generasi Z sering terlibat dalam banyak aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau bermain ponsel. Multitasking ini dapat memengaruhi fokus mereka saat berkomunikasi dengan orang tua, sehingga pesan yang disampaikan sering kali tidak sepenuhnya diterima atau dipahami (Carr, 2010). Ketiga, Nilai Individualisme dan Autentisitas dimana Generasi ini menghargai kebebasan berekspresi dan autentisitas. Mereka cenderung ingin didengar dan dihargai pendapatnya. Orang tua yang cenderung otoriter atau kurang

mendengarkan sering kali kesulitan untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka (Twenge, 2017).

Sementara itu, banyak ibu yang berasal dari generasi sebelumnya sering kali kesulitan memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Hal ini berpotensi memunculkan kesenjangan komunikasi yang dapat berdampak pada hubungan emosional keluarga. Menurut beberapa penelitian terdahulu, Gen Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 atau seringkali disebut dengan generasi pasca-milenial (Brown, 2020; Francis & Hoefel, 2018; Linnes & Metcalf, 2017 dalam Sakitri, G., 2021). Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Y yang merupakan generasi peralihan dari Generasi Y dan teknologi terus berkembang. Generasi Z juga dikenal sebagai generasi internet atau generasi internet (Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi, A., 2023).

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki kebutuhan yang lebih besar akan validasi, ruang untuk berekspresi, dan pendekatan komunikasi yang berbasis empati. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan konflik, kurangnya kepercayaan, dan jarak emosional dalam keluarga (Twenge, 2017).

Berangkat dari fenomena tersebut, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan fokus pada penyuluhan pola komunikasi antara ibu dan anak generasi Z. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk gathering bersama Crocki Indonesia, sebuah komunitas yang bertujuan memperlerat hubungan keluarga melalui aktivitas kreatif dan edukatif. Pendekatan komunitas ini penting karena, menurut studi Bronfenbrenner (1994), lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif dalam interaksi keluarga.

Kegiatan serupa sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti lokakarya pengasuhan berbasis teknologi oleh (Rahmawati et al., 2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi dapat membantu mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, studi pengabdian lainnya menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis empati dan pelatihan komunikasi aktif secara langsung meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak di komunitas urban (Sari dan Putra, 2021). Hasil lain dari penelitian menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pelatihan

komunikasi keluarga, yang mampu menciptakan suasana harmonis dan meningkatkan keterlibatan emosional antara anggota keluarga (Handayani et al., 2022).

Urgensi kegiatan ini tidak hanya terletak pada upaya meningkatkan kualitas hubungan ibu dan anak, tetapi juga pada kontribusinya dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. Dengan memperkuat komunikasi yang efektif, keluarga dapat lebih adaptif terhadap tantangan zaman, seperti tekanan sosial dan perubahan teknologi yang cepat. Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh dalam era di mana akses informasi begitu mudah dan teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyuluhan tentang pola komunikasi yang efektif antara ibu dan anak generasi Z menjadi sangat relevan untuk membantu menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ibu mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z, melatih keterampilan komunikasi berbasis empati, serta menciptakan ruang diskusi yang kondusif untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk penyuluhan partisipatif yang dikombinasikan dengan simulasi dan diskusi kelompok. Kegiatan dilaksanakan di ruang pertemuan komunitas Crocki Indonesia di Batu Kuda, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada bulan 10 Oktober 2024. Lokasi ini dipilih karena mendukung suasana informal dan nyaman yang sesuai untuk kegiatan edukasi keluarga. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul komunikasi keluarga yang dirancang khusus untuk generasi Z, lembar kerja interaktif, serta media audiovisual untuk mendukung pemahaman peserta. Alat yang digunakan mencakup proyektor, laptop, speaker, dan flip chart untuk menunjang presentasi dan simulasi.

Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan utama:

1. Persiapan: Penyusunan materi penyuluhan, pengundangan peserta, dan pengaturan tempat serta peralatan yang diperlukan.
2. Pelaksanaan: Kegiatan diawali dengan sesi ceramah interaktif yang membahas

karakteristik generasi Z dan strategi komunikasi berbasis empati. Selanjutnya, dilakukan simulasi interaksi keluarga yang melibatkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif dan memberikan respon positif.

3. Evaluasi: Peserta mengisi kuesioner untuk menilai pemahaman mereka sebelum dan setelah kegiatan, serta memberikan umpan balik terhadap metode yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan peserta, dan analisis kuesioner pre-test dan post-test. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk menilai efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan kegiatan PKM ini diawali dengan tahap persiapan. Tahap persiapan terdiri dari penyusunan materi penyuluhan, pengundangan peserta, dan pengaturan tempat serta peralatan yang diperlukan. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi awal dengan komunitas Crocki Indonesia. Materi yang disusun mencakup modul interaktif, video edukatif, dan panduan praktis komunikasi berbasis empati. Undangan disebarluaskan melalui media sosial dan jaringan komunitas untuk memastikan keterlibatan peserta yang sesuai dengan sasaran.



Sumber: Hasil dokumentasi di lapangan, 2024  
Gambar 1. Sosialisasi Undangan Acara PKM Melalui Gathering

Pada tahap pelaksanaan, tim penulis membagi kegiatan ke dalam sesi yaitu Sesi Ceramah Interaktif dan Simulasi Interaksi Keluarga. Pada Sesi Ceramah

Interaktif, Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator, diikuti dengan ceramah interaktif yang membahas karakteristik generasi Z dan strategi komunikasi berbasis empati. Ceramah disampaikan oleh ahli komunikasi keluarga dengan menggunakan media visual untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Kemudian pada sesi Simulasi Interaksi Keluarga, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, seperti mendengarkan aktif dan memberikan respon positif. Simulasi dilakukan dengan skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta dapat memahami aplikasi nyata dari teori yang disampaikan.



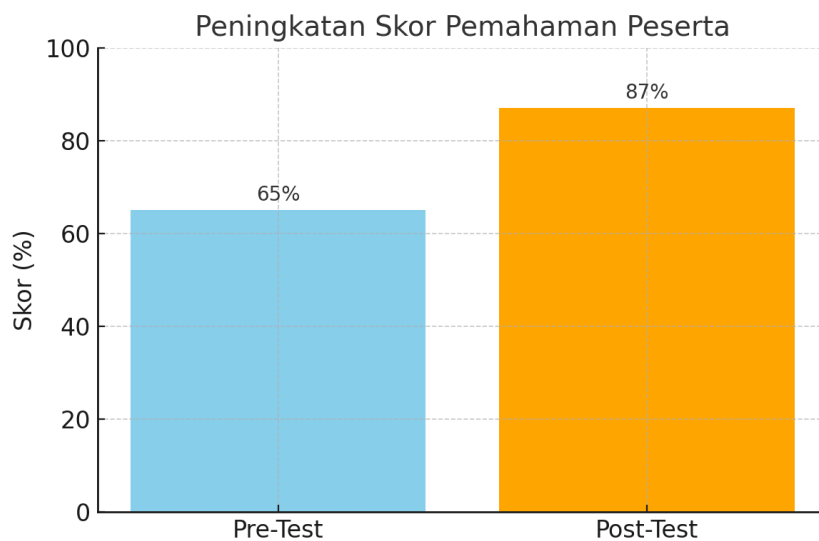
Sumber: Hasil dokumentasi di lapangan, 2024  
Gambar 2. Sesi Ceramah Interaktif

Tahap evaluasi dilakukan dengan pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* oleh peserta untuk menilai pemahaman mereka sebelum dan setelah kegiatan. Kuesioner mencakup pertanyaan terkait pola komunikasi, empati, dan pendekatan terhadap generasi Z. Selain itu, peserta memberikan umpan balik terhadap metode dan materi yang digunakan, yang dianalisis untuk perbaikan program mendatang.



Sumber: Hasil dokumentasi di lapangan, 2024  
Gambar 3. Sesi Penyerahan Sertifikat dan Cenderamata

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pola komunikasi yang efektif dengan generasi Z. Dari data kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh 30 peserta, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 65% menjadi 87%. Grafik peningkatan skor rata-rata peserta disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Hasil olah data di lapangan, 2024  
Grafik 1. Peningkatan Skor Rata-rata Peserta Penyuluhan

Selain itu, observasi selama kegiatan mencatat adanya perubahan perilaku peserta dalam simulasi. Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta cenderung memberikan respon normatif tanpa melibatkan empati. Setelah kegiatan, 80% peserta mampu menunjukkan teknik mendengarkan aktif dan memberikan respon positif sesuai materi yang diajarkan.

Pembahasan ini mengacu pada hasil pengabdian serupa oleh (Rahmawati et al., 2020), yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis simulasi dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi keluarga. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan skor dan perubahan perilaku peserta mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis empati yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dari Rogers (1980), yang menekankan pentingnya empati dalam membangun hubungan yang harmonis.

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa interaksi berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan emosional dalam keluarga. Simulasi interaksi yang dilakukan memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2022). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif dengan pendekatan komunitas dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan komunikasi antara ibu dan anak generasi Z.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kegiatan pengabdian ini. Artikel yang bertema Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Generasi Z terhadap Kesehatan Mental Anak Hasil menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pola komunikasi otoriter berdampak negatif pada kesehatan mental anak, sedangkan pola komunikasi terbuka dan empatik memiliki dampak positif (Sari, R. A. P., & Yuliana, N., 2023).

Artikel yang bertema Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z menjelaskan hasil penelitiannya bahwa kebersamaan dalam keluarga memerlukan komitmen, setiap keluarga memiliki batasan keterbukaan yang berbeda, dan orang tua masih berotoritas atas isu jangka panjang atau yang membutuhkan dana besar (Yoanita, D., 2022).

Studi Kasus di Sekolah Sebuah sekolah di Jakarta mengadakan program “Family Communication Week”, yang melibatkan orang tua dan anak dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan tim, dan presentasi bersama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Yuliani, 2023). Selain itu, di sebuah komunitas di Yogyakarta, diterapkan pendekatan komunikasi positif yang melibatkan penggunaan pujian dan penguatan positif dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini berhasil mengurangi konflik antara ibu dan anak generasi Z (Hidayati, 2022).



Adapun Tantangan dalam Pola Komunikasi menurut beberapa penelitian terdahulu diantaranya: pertama, perbedaan persepsi nilai tradisional. Banyak orang tua masih berpegang pada nilai-nilai tradisional yang sering kali dianggap tidak relevan oleh generasi Z. Hal ini dapat menyebabkan konflik antar generasi (Lusardi, 2020). Kedua, Pengaruh Media Sosial dimana Media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi dan hiburan bagi generasi Z. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi waktu komunikasi tatap muka dalam keluarga (Livingstone & Helsper, 2008). Ketiga, Kurangnya Literasi Digital pada Orang Tua. Orang tua yang tidak memahami teknologi sering kali merasa teralienasi dari dunia anak-anak mereka. Hal ini dapat memperlebar jarak emosional antara ibu dan anak (Seemiller & Grace, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan penyuluhan pola komunikasi ibu dan anak generasi Z yang dilaksanakan bersama Crocki Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi komunikasi berbasis empati. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 65% menjadi 87%, serta perubahan perilaku dalam simulasi yang mencerminkan kemampuan peserta untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang efektif. Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif dan komunitas dapat menciptakan dampak positif yang signifikan pada interaksi keluarga.

Sebagai saran, program serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan anggota keluarga lainnya, seperti ayah atau saudara, untuk menciptakan pendekatan komunikasi yang lebih holistik. Selain itu, penelitian mendalam tentang efektivitas jangka panjang dari metode yang digunakan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan hasil program ini. Penerapan teknologi dalam pelatihan komunikasi, seperti aplikasi interaktif atau modul online, dapat menjadi inovasi yang mendukung keberhasilan program serupa di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada FKOMINFO Universitas Garut, 2) Crocki Indonesia, dan seluruh pihak atas dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan PKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W.W. Norton & Company.
- Educatations, I. H. (2021). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Kelompok Digital-natives di Perguruan Tinggi. *Avant Garde*, 9(01), 79-99.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
- Handayani, S., & Pratama, R. (2024). Peran keluarga dalam mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak. *Journal of Early Childhood Education*, 15(2), 112-123.
- Hidayati, R. (2022). Pendekatan Komunikasi Positif dalam Hubungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental Mediation and Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.
- Lusardi, A. (2020). Generational Gaps in Values and Communication. *Journal of Family Studies*.
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi, A. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53-59.
- Rahmawati, D., Lumatko, G., & Kesa, D. D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74-98. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICATIONS.2.2.5>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In *Forum Manajemen* (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).
- Sari, R. A. P., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Generasi Z terhadap Kesehatan Mental Anak. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 41-50. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i9.1484>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy-- and completely unprepared for adulthood (and what this means for the rest of us)*. First Atria books hardcover edition. New York, NY, Atria Books.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33-42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>
- Yuliani, T. (2023). Program Komunikasi Keluarga di Sekolah: Studi Kasus Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.